

| | | |
|--------------------------|-------------------------|--------------------------|
| Submitted: 25 Maret 2025 | Accepted: 13 April 2025 | Published: 28 April 2025 |
|--------------------------|-------------------------|--------------------------|

Menelusuri Jejak Kebebasan: Pemikiran Teologis *Deuteronomist* dalam Kitab Ulangan dan Resonansinya dengan Semangat Pancasila

Aeron Frior Sihombing^{1*}; Johannes Waldes Hasugian²

Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi SAPPI Ciranjang¹;

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, Indonesia²

*aeronsihombing@gmail.com**

Abstract

Bible scholars have suggested that the book of Deuteronomy was redacted by the Deuteronomist. This group compiled the book of Deuteronomy as a response to foreign domination or imperialism against Israel. Therefore, this study aimed to encounter the ideology of the book of Deuteronomy with the spirit of independence in the ideology of Pancasila. The method used in this study is the method of redaction criticism, namely by looking at the ideology of the editor of the book of Deuteronomy and encountering it with the ideology of Pancasila. The result of this study indicate that the values in Pancasila that pursue for humanity and social justice are in line with the struggle of the Deuteronomist in the Old Testament.

Keywords: *colonialism; humanity; ideology; imperialism; social justice*

Abstrak

Para sarjana Alkitab telah mengemukakan bahwa kitab Ulangan diredaksikan oleh kelompok *Deuteronomist*. Kelompok ini menyusun kitab Ulangan sebagai respons atas dominasi atau imperialisme bangsa asing terhadap Israel. Oleh karena itu, kajian ini bermaksud untuk memperjumpakan ideologi kitab Ulangan dengan spirit kemerdekaan dalam ideologi Pancasila. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kritik redaksi, yaitu dengan melihat ideologi redaktur kitab Ulangan dan memperjumpakannya dengan ideologi Pancasila. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Pancasila yang memperjuangkan kemanusiaan dan keadilan sosial adalah selaras dengan perjuangan *Deuteronomist* dalam Perjanjian Lama.

Kata Kunci: ideologi; imperialisme; keadilan sosial; kemanusiaan; kolonialisme

PENDAHULUAN

Penulis Alkitab maupun redaktur, khususnya dalam Perjanjian Lama, memiliki teologi atau ideologi tersendiri.¹ Hal ini tergantung dari latar belakang di mana sang penulis atau redaktur berada, baik konteks sosial, zaman, pengetahuan, maupun pekerjaannya. Dengan demikian, banyak corak atau ragam dari teologi kitab-kitab dalam Perjanjian Lama, meskipun berada dalam satu kitab maupun satu pasal dan juga perikop. Tidak heran bila Konrad Schmid mengatakan bahwa dalam satu kitab ada banyak suara.² Ini menunjukkan bahwa redaktur atau penulis Alkitab dalam Perjanjian Lama memiliki teologi tersendiri.³

Akan tetapi, fokus dalam penulisan ini adalah pada suara-suara atau teologi dari penulis atau redaktur kitab Ulangan. Banyak suara yang ada dalam kitab Ulangan, dalam bangsa Israel yang mengalami tekanan bahkan penjajahan dari negara-negara besar. Suara-suara yang muncul dari para penulis dan redaktur ini berusaha untuk merespons dan menjawab permasalahan yang

mereka hadapi. Pergumulan umat berusaha untuk direspons dan dijawab melalui tulisan-tulisan dalam Perjanjian Lama.

Suara-suara atau teologi-teologi yang muncul dari penulis maupun redaktur Perjanjian Lama merupakan bagian dari respons masalah yang mereka hadapi sesuai dengan zamannya. Ada beberapa penelitian mengenai hal ini, seperti David McLain Carr yang menyatakan bahwa penulisan Perjanjian Lama merupakan usaha untuk melakukan pembebasan dari negara penjajah.⁴ Penulisan sependapat dengan Carr, namun penulisan ini khusus membahas penulis atau redaktur dalam tulisan *Deuteronomistic History* (DtrH), yaitu penulis atau redaktur dari kitab Ulangan sampai kitab Raja-raja. Penulis atau redaktur DtrH, yang disebut dengan *Deuteronomist*, merespons persoalan yang terjadi, salah satunya adalah penjajahan dari Asyur, Babel, Persia, bahkan juga Romawi. Eckart Otto juga menyatakan bahwa penulis atau redaktur dalam kitab *Deuteronomistic*, secara khusus kitab Ulangan berada dalam konteks penjajahan dan meresponsnya.⁵

¹ Konrad Schmid, *A Historical Theology of the Hebrew Bible* (Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 2019), 62-67.

² Jan Christian Gertz et al., *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, trans. Robert Setio and Atdi Susanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 475-77.

³ Schmid, *A Historical Theology of the Hebrew Bible*, 128-40.

⁴ David McLain Carr, *An Introduction to the Old Testament: Sacred Texts and Imperial Contexts of the Hebrew Bible* (Chichester, West Sussex, U.K Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010).

⁵ Eckart Otto, "The History of the Legal-Religious Hermeneutics of the Book of Deuteronomy from the Assyrian to the Hellenistic Period," in *Law and Religion in the Eastern Mediterranean*, ed. Anselm C. Hagedorn and Reinhard G. Kratz (Oxford

Semangat atau spirit dari *Deuteronomist*, sebagai sang teolog kemerdekaan, mirip dengan ideologi Pancasila. Ideologi Pancasila lahir dalam konteks penjajahan Belanda maupun Jepang. Ia lahir sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Wujud dari nilai sila Pancasila adalah menolak penjajahan dan penegakan keadilan, serta kemerdekaan bangsa Indonesia. Demikian halnya dengan *Deuteronomist* yang berusaha menolak penjajahan dari negara besar yang menjajahnya. Dengan demikian, *research question* dari penelitian ini adalah bagaimanakah *Deuteronomist* sebagai teolog kemerdekaan dan perjumpaannya dengan spirit kemerdekaan ideologi Pancasila?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kritik redaksi,⁶ suatu metode penafsiran Alkitab untuk menyelidiki maksud dan tujuan teologis di balik peredaksian bahan-bahan tradisional oleh para redaktur Alkitab.⁷ Dengan kata lain, kritik redaksi tertarik terhadap profil teologis atau ideologis dari komposisi yang diproduksi oleh para redaktur atau penulis, yang dengan bebas mereproduksi unsur-un-

sur teks yang ada.⁸ Adapun langkah-langkah metode kritik redaksi dalam penelitian ini adalah: 1) mencari redaktur kitab Ulangan, yang mana ada tiga redaktur dalam kitab Ulangan, yaitu *Deuteronomist* pra-pembuangan atau monarki akhir, pembuangan dan pasca-pembuangan; 2) mencari teologi atau ideologi dari ketiga redaktur kitab Ulangan; 3) mencari konteks historis atau sosial dari ketiga redaktur; 4) berdasarkan ini, *Deuteronomist* sebagai sang teolog kemerdekaan dirumuskan. Langkah selanjutnya adalah memperjumpakannya dengan spirit kemerdekaan ideologi Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Deuteronomist* Penulis maupun Redaktur Kitab Ulangan**

Deuteronomist merupakan beberapa kelompok yang menginginkan reformasi. Ini bukanlah aliran, mazhab atau pemikiran tertentu, melainkan sekumpulan kelompok atau orang yang menginginkan reformasi. Mereka berusaha untuk membangun identitas Israel yang tengah bergulat dengan pengaruh atau penjajahan bangsa asing, misalnya Asyur sebelum pembuangan, Babel pada pembuangan dan Persia pada pascapem-

University Press, 2013), 210-50, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199550234.003.0010>.

⁶ Gertz et al., *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, 37-47.

⁷ B. F. Drewes, "Redaktur Adalah Guru Kita: Beberapa Catatan Tentang Metode Penelitian Redaksi," *Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer* 8 (1998): 40-53.

⁸ Gertz et al., *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, 43.

buangan.⁹ Mereka memiliki peran yang penting dalam pemerintahan Raja Yosia (2Raj. 22). Raja Yosia dibesarkan dan dibimbing oleh imam, bahkan para ahli kitab atau kaum bijaksana, yang salah satunya dari *Deuteronomist*.¹⁰ Hal ini terlihat dari ciri khas hukum *Deuteronomic* dalam kitab Ulangan. Ketaatan kepada *Torah* merupakan bagian penting, karena ia menekankan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Ciri khasnya adalah orang bijaksana merupakan orang yang taat pada hukum. Adanya catatan-catatan kerajaan dalam kitab Ulangan menunjukkan sebagian *Deuteronomist* adalah para pekerja yang bekerja dalam istana raja. Mereka akrab dengan situasi kerajaan dan mereka memiliki akses untuk memperoleh data mengenai kerajaan.¹¹

Dengan demikian, proses penulisan kitab Ulangan tidak hanya satu kali. Proses penulisan memakan waktu yang panjang, karena periode penulisan atau peredaksian yang berbeda-beda. Menurut Thomas Römer, proses peredaksian atau penulisan kitab Ulangan berlangsung sampai tiga kali, yaitu pra-

pembuangan, pembuangan, dan pasca-pembuangan.¹²

Deuteronomist Sang Teolog Kemerdekaan

Deuteronomist Pra-Pembuangan

Deuteronomist pra-pembuangan atau monarki akhir terjadi pada masa pemerintahan raja Yosia. Bagian penting dalam peredaksian atau penyuntingan hukum *Deuteronomic* adalah dalam Ulangan 12-14.¹³ Ia terpusat pada hukum sentralisasi kultus dan hukum raja Yosia yang memengaruhi dan mendasari Ulangan 12-26.¹⁴ Otto mengklasifikasikan lapisan pertama kitab Ulangan pada masa pra-pembuangan.¹⁵ Klasifikasi lapisan pertama kitab Ulangan adalah Ulangan 6:4-5; 12:13-27; 13:2-12; 14:22-15; 14:22-15:23; 16:1-17; 16:18-18:5; 19:2-13, 15-21:23; 22:1-12, 13-29; 23:16-26; 24:1-4, 6-26; 24:1-4:6-25:4:5-10, 11-12; 26:2-13, 20-44.¹⁶ Menurut Otto, teks-teks ini tidak terkait dengan figur Musa, bahkan dengan kitab Ulangan di periode pembuangan.¹⁷ Tujuan penulisannya adalah untuk mendukung reformasi yang dilakukan oleh raja

⁹ Eckart Otto, "Anti-Achaemenid Propaganda in Deuteronomy," in *Homeland and Exile*, ed. G Galil (Brill, n.d.), 547-58.

¹⁰ Moshe Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomistic School* (Oxford: Oxford University Press, 1972).

¹¹ Moshe Weinfeld, *Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: The Anchor Bible Doubleday, 1991).

¹² Thomas Römer, "The So Called Deuteronomistic History and Its Theories of Composition," in *The Oxford Handbook of the Historical Books of the*

Hebrew Bible, ed. Brent A. Strawn and Brad E. Kelle (New York: Oxford University Press, 2020), 303-17.

¹³ Bernard M. Levinson, *Deuteronomy and the Hermeneutic of Legal Innovation* (New York: Oxford University Press, 1997), 3-4.

¹⁴ Otto, "The History of the Legal-Religious Hermeneutics of the Book of Deuteronomy from the Assyrian to the Hellenistic Period."

¹⁵ Otto, 213.

¹⁶ Otto.

¹⁷ Otto.

Yosia. Inilah bagian dari peredaksian atau penyuntingan pertama dari kitab Ulangan. Tujuannya adalah untuk membangun identitas Israel. Menurut Otto, *Deuteronomist* pra-pembuangan merupakan pemusatan kultus Bait Allah di Yerusalem (Ul. 12:14).¹⁸ Ini merupakan reformasi kultus pada masa raja Yosia (2Raj. 23:5). Dalam hal ini, ada upaya penyatuan Israel Utara dan Selatan.

Deuteronomist pra-pembuangan berusaha menciptakan sejarah, yang mana ini bukan hanya sebatas mengadaptasi keagamaan.¹⁹ Tujuannya adalah ingin bebas dari pengaruh dari agama Aram dan Asyur (2Raj. 23:1-14).²⁰ Program politik raja Yosia adalah suatu tindakan nasionalisme yang berusaha mengidealisasikan Israel pada masa Daud-Salomo, sehingga mereka menjadi suatu bangsa yang merdeka.²¹ Pengaruh Asyur pada waktu itu sudah mulai melemah, sehingga ini menjadi kesempatan bagi raja Yosia untuk lepas dari cengkaman Asyur. Bentuk perlawanan terhadap Asyur tersebut, oleh *Deuteronomist* pra-pembuangan, adalah melalui literatur, yaitu membatasi fungsi raja, yang mana menurut Asyur maupun Timur Tengah Kuno fungsi raja adalah

alat dewa, bahkan sebagai keturunan dari dewa tersebut sehingga kuasanya sangat besar.²² Raja bukanlah seseorang yang menyatukan Israel, melainkan Bait Allah (Ul. 12-13).²³ Dari sinilah titik berangkat *Deuteronomist* pembuangan dalam membangun identitas Israel di pembuangan.²⁴

Suksesi Yosia naik takhta pada tahun 639 SM adalah bersamaan dengan perubahan politik di wilayah Palestina. Imperium Asyur mengalami kemunduran,²⁵ yaitu terjadi konflik internal dan eksternal (perjuangan dalam suksesi takhta di Asyur dan konflik perbatasan), sehingga menyebabkan pengurangan militer di Syria-Palestina. Situasi ini adalah momentum bagi Yehuda untuk lepas dari cengkaman imperium Asyur.²⁶

Menurut Thomas Römer, periode raja Yosia ini merupakan saat ketika *Deuteronomistic School* menulis kitab Ulangan (bahkan sampai pada 2 Raja-raja).²⁷ Dukungan dan penguatan terhadap nasionalisme di Yerusalem semakin gencar. Hal ini mendorong perlawanan terhadap imperium Asyur yang telah mengalami kemunduran untuk

¹⁸ Otto.

¹⁹ Otto.

²⁰ Otto.

²¹ Otto.

²² Otto.

²³ Otto.

²⁴ Otto.

²⁵ Gerhard Von Rad, *Deuteronomy*, ed. G. Ernest Wright (Philadelphia: The Westminster Press, 1966), 27.

²⁶ Thomas Romer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction* (New York: T & T Clark, 2009), 70.

²⁷ Romer, 71.

otonomi Yehuda.²⁸ Di sinilah *Deuteronomist* melakukan propaganda,²⁹ yang terlihat dalam pidato Musa dalam kitab Ulangan. Figur Musa merupakan simbol anti kerajaan Asyur, sedangkan pembebasan dari Mesir merupakan gambaran mendesaknya keluar dari cengkeraman imperium Asyur di bawah pemerintahan raja Yosia.³⁰ Tujuannya adalah untuk mendukung reformasi Yosia.

Dengan demikian, teologi redaksi pertama dari Ulangan 19:1-5 dan 11-13 adalah sentralisasi kultus dan klaim bahwa Yehuda adalah “Israel sejati.”³¹ Penguatan sentralisasi kultus ini terpusat pada penyembahan atau ibadat kepada Yahweh dan pengembangan solidaritas persaudaraan (Ul. 12-26). Ketaatan kepada Yahweh diwujudkan melalui hukum *Deuteronomic* yang terdapat dalam kitab Ulangan.³² Ini merupakan suatu bagian dari respons terhadap kondisi penjajahan dari bangsa asing, secara khusus dari bangsa Asyur.

Menurut Otto, bentuk perlawanan *Deuteronomist* pra-pembuangan adalah me-

lalui sastra atau literatur, yang mana *Deuteronomist* mengadaptasi sastra dari Timur Tengah Kuno, seperti motif-motif Asyur, Babilonia, maupun Persia.³³ Adaptasi ini disengaja dengan tujuan sebagai suatu bentuk subversi.³⁴ Tujuannya adalah untuk menolak klaim-klaim politik dan religius dari kekuatan-kekuatan negara besar yang mendominasi, atau negara penjajah atau imperialis.³⁵ Karena, peperangan yang dilakukan oleh negara-negara besar di Timur Tengah Kuno, seperti Asyur, adalah terkait juga dengan peperangan ideologi agama, yang mana negara yang kalah berarti dewa atau agamanya juga takluk terhadap negara penjajah. Contohnya adalah Israel yang takluk terhadap Asyur, maka ia harus mengikat perjanjian dengan Asyur, yaitu melakukan sumpah setia kepada Esarhaddon, seperti yang dilakukan oleh raja Manasye.³⁶ Ia harus tunduk kepada dewa dan kekaisaran Asyur.

Menurut Otto, dalam lapisan kitab Ulangan pra-pembuangan, yaitu Ulangan 13:3-10 dan 28:20-44, mirip dengan motif

²⁸ Otto, “The History of the Legal-Religious Hermeneutics of the Book of Deuteronomy from the Assyrian to the Hellenistic Period.”

²⁹ Romer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction*, 71.

³⁰ Otto, “The History of the Legal-Religious Hermeneutics of the Book of Deuteronomy from the Assyrian to the Hellenistic Period.”

³¹ Romer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction*, 105-6.

³² Romer.

³³ Eckart Otto, “Assyria and Judean Identity Beyond the Religionsgeschichtliche Schule,” in *Literature as Politics, Politics as Literature: Essays on the Ancient Near East in Honor of Peter Machinist*, ed. David Vanderhooft and Abraham Winitzer (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2013), 339-47.

³⁴ Otto.

³⁵ Otto.

³⁶ Otto.

Esarhaddon yang diperluas dengan perjanjian Aram.³⁷ Adaptasi ini atau penerimaan sastra dari perjanjian ini secara subversif,³⁸ sebagai bentuk perlawanan. Dalam Ulangan 13 dan 28, sebagai salah satu bentuk subversif, kesetiaan kepada Allah raja Asyur dan putra mahkota digantikan kepada Allah Israel (*Adonay*).³⁹ Kutukan bati yang tidak setia terhadap Asyur digantikan dengan tuntutan setia terhadap Allah (Ul. 13).

Ide atau gagasan perjanjian antara Allah dengan umat-Nya merupakan bentuk subversif terhadap klaim Asyur bahwa hanya raja yang memiliki akses terhadap Allah melalui alatnya, yaitu negara.⁴⁰ Rakyat juga memiliki akses untuk datang kepada Allah, sehingga kesetiaan diarahkan hanya kepada Allah, dan bukan raja atau negara Asyur. Ketaatan terhadap Allah atau hukum-Nya lebih penting daripada kepada manusia.

Deuteronomist Pembuangan

Pembuangan yang dialami oleh Israel Selatan atau Yehuda terjadi sebanyak tiga kali, yang mana ini terjadi setelah kematian dari raja Yosia pada tahun 609 SM.⁴¹ Ia dibunuh oleh raja Mesir, yaitu Firaun Nekho

(2Raj. 23:29), sehingga Yehuda takluk di bawah Mesir. Pembuangan pertama terjadi pada tahun 605-601 oleh raja Nebukadnezar yang menaklukkan dari Levant. Ia mengalahkan Mesir, sehingga Yoyakim raja Yehuda otomatis takluk kepada Nebukadnezar (2Raj. 24:1). Akan tetapi pada tahun 601 SM, raja Yoyakim memberontak terhadap raja Babel, ketika Babel gagal meng invasi Mesir sehingga tantara Babel kembali lagi ke negaranya. Kesempatan ini menimbulkan semangat nasionalisme yang tinggi sehingga ia bersekutu dengan Mesir untuk memberontak terhadap raja Babel. Babilonia kemudian mengambil alih Levant, mengepung dan menyerang Yerusalem. Pada saat pengepungan Yerusalem, Yoyakim meninggal (ada kemungkinan dibunuh oleh orang-orang yang pro-Babel, yang tidak setuju dengan pemberontakan Yoyakim). Ia digantikan oleh anaknya raja Yoyakhin, yang menyerah kepada Babel. Hal ini menyebabkan raja Babel tidak menghancurkan Yerusalem (2Raj. 24: 8-17). Seluruh keluarganya dibuang ke Babel beserta dengan kelas-kelas atas atau para pejabat, elit, bangsawan, pengusaha, kaum intelektual.⁴²

³⁷ Eckart Otto, Robert Rollinger, and Simonetta Ponchia, "The Intellectual Heritage of the Ancient Near East," in *The 64th Rencontre Assyriologique Internationale and the 12th Melammu Symposium, University of Innsbruck* (Vienna: Austrian Academy of Sciences Press, 2023).

³⁸ Otto, "Assyria and Judean Identity Beyond the Religionsgeschichtliche Schule."

³⁹ Otto, Rollinger, and Ponchia, "The Intellectual Heritage of the Ancient Near East."

⁴⁰ Otto, "Assyria and Judean Identity Beyond the Religionsgeschichtliche Schule."

⁴¹ Römer, "The So Called Deuteronomistic History and Its Theories of Composition," 107-9

⁴² Römer, 108.

Yoyakhin digantikan oleh Zedekia, anak dari raja Yosia. Ia diangkat oleh raja Babel. Pada dasarnya ia adalah seorang gubernur yang memerintah Yehuda. Pembuangan kedua terjadi pada pemerintahan raja Zedekia. Ia melakukan pemberontakan terhadap raja Nebukadnezar pada tahun 595 SM. Karena banyak negara jajahan Babel di daerah Barat yang melakukan pemberontakan, raja Zedekia terinspirasi dan terdorong untuk melakukannya. Mereka membentuk koalisi anti Babel, yang mana Mesir menjadi pendukung aliansi ini. Zedekia diangkat sebagai gubernur di Yehuda yang pro-Mesir, serta memutuskan hubungan dengan Babel. Pada tahun 589 Babel murka sehingga pasukannya kembali menyerang Palestina dan mengepung Yerusalem yang jatuh pada tahun 587 atau 586. Istana di Yerusalem dan Bait Allah dihancurkan. Harta karun Yerusalem diangkut ke Babel beserta dengan penduduknya dibuang ke Mesir. Inilah yang menjadi pembuangan kedua. Pengganti Zedekia ditunjuk oleh Babel, yaitu Gedaliah. Ia diangkat sebagai gubernur di Mizpah tetapi dibunuh oleh perlawanan anti-Babilonia. Hal itu mungkin menyebabkan tindakan hukuman baru dari pihak Babilonia, seperti deportasi dan emigrasi orang Yahudi ke Mesir. Inilah yang

menjadi pembuangan yang ketiga yang dialami oleh Yehuda.⁴³

Menurut Römer, akibat dari peristiwa tahun 597 dan 587/586 menciptakan krisis besar bagi identitas kolektif Yehuda.⁴⁴ Namun, penghancuran Yerusalem lebih berdampak pada elit yang dibuang daripada penduduk pedesaan dan miskin. Elit (terutama pejabat kerajaan) telah terpisah dari sumber kekuasaan mereka. Secara umum, setelah 597/587 fondasi tradisional yang mendukung kesatuan ideologi dan politik negara monarki telah runtuh. Raja dibuang, kuil dihancurkan, dan kesatuan geografis Yehuda berakhir karena deportasi dan migrasi sukarela. Oleh karena itu, wajar untuk menjelaskan situasi ini sebagai kekalahan Allah nasional dari para dewa Babel yang lebih kuat, yang mana ini menjadi konsep pada masa tersebut.⁴⁵ Bagi Römer, hal ini menyebabkan orang-orang yang dideportasi ini terampil dalam menulis dan memproduksi ideologi, dan menciptakan “mitos tanah kosong” serta gagasan bahwa Yahweh telah meninggalkan Yehuda untuk menemani mereka ke pengasingan. Sebagai akibatnya, mereka menganggap diri mereka sebagai Israel yang sejati, dan ini menjadi dasar kepercayaan bagi Yudaisme yang muncul pada periode Persia.⁴⁶

⁴³ Römer.

⁴⁴ Römer, 111.

⁴⁵ Römer.

⁴⁶ Römer, 108.

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh *Deuteronomist* pembuangan untuk menjawab mengapa Yehuda dibuang ke Babel adalah bukan karena Yahweh kalah dari dewa Babel, melainkan karena mereka tidak taat perjanjian yang telah dibuat antara Yahweh dan umat-Nya. Mereka tidak taat terhadap hukum Allah. Menurut Otto, hal ini dilakukan *Deuteronomist* pembuangan dengan merevisi bagian inti hukum dalam Ulangan 12-26 dari *Deuteronomist* pra-pembuangan.⁴⁷ Kerangka ini mengandung kunci hermeneutika dalam revisi tersebut, yang mana ini merupakan kerangka pertama dari Horeb, yaitu: Ulangan 4:45; 5; 9-10; 26; 28.⁴⁸ Kerangka pertama dari Horeb ini, yaitu Ulangan 5-10; 26 dan 28, bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengapa mereka dibuang ke Babel, yaitu “apakah masih ada harapan bagi sejarah Israel yang baru setelah bencana 589 SM?” Hal ini diwakili oleh peristiwa anak lembu emas (Ul. 9:7-29). Ketika anak lembu emas telah hancur, maka perjanjian antara Allah dan umat-Nya dapat dibuat. Inilah yang melatarbelakangi *Deuteronomist* pembuangan merevisi inti hukum dalam Ulangan 12-26, yang ditafsirkan sebagai konstitusi baru bagi Israel di Tanah

Perjanjian” setelah pembuangan,⁴⁹ yang tidak berlaku ketika mereka berada dalam pembuangan (Ul. 12:1).

Ulangan 5:6-21 merupakan *Deuteronomist* pembuangan, yang berisi aturan-aturan yang berlaku bagi orang Israel yang hidup di luar Tanah Perjanjian, menurut Otto.⁵⁰ Inilah yang menjadi hukum utama yang telah meringkaskan Ulangan 12-26 sebagai pendahuluan. Allah telah memberikan Dekalog di Gunung Horeb sebagai wahyu langsung yang diberikan kepada umat, dan Musa memediasi aturan-aturan hukum Ilahi dalam Dekalog bagi Israel Baru di Tanah Perjanjian setelah pembuangan.⁵¹

Ulangan 28:2-13 memperluas kutukan-kutukan Ulangan pra-pembuangan dalam Ulangan 28:20-44 dengan berkat, dan memperkenalkan skema baru mengenai perjanjian dalam kitab Ulangan.⁵² Perjanjian ini disepakati untuk menentukan masa depan mereka, yaitu kutukan atau berkat yang berkaitan ketaatan atau ketidaktaatan mereka terhadap Taurat. Apabila mereka tidak taat, maka tidak ada lagi pengampunan Ilahi.⁵³

Dengan demikian, pembuangan yang dialami oleh Yehuda bukanlah karena ketidakmampuan Yahweh menghadapi Babel,

⁴⁷ Otto, “The History of the Legal-Religious Hermeneutics of the Book of Deuteronomy from the Assyrian to the Hellenistic Period.”

⁴⁸ Otto.

⁴⁹ Otto.

⁵⁰ Otto.

⁵¹ Otto.

⁵² Otto.

⁵³ Otto.

namun karena ketidaktaatan mereka kepada hukum atau Taurat Allah. Pembuangan bukanlah kekalahan Allah, melainkan Allah mendisiplin umat-Nya akibat ketidaktaatannya. Allah menggunakan raja Nebukadnezar untuk mendisiplin bangsa Israel. Ini merupakan bentuk perlawanan terhadap ideologi penjajah di Timur Tengah Kuno yang menyatakan bahwa kekalahan secara militer dan politik berarti dewa atau ilahnya juga telah kalah. Dengan demikian, *Deuteronomist* pembuangan berusaha untuk melawan secara implisit ideologi tersebut. *Deuteronomist* bahkan menyatakan bahwa raja Babel masih berada di bawah kendali dari Allah Israel (*Adonay*), yaitu bahwa Ia menggunakan raja Babel sebagai alat untuk mencapai tujuan atau kehendak-Nya atas Israel ataupun bangsa-bangsa lain.

Deuteronomist Pasca-Pembuangan

Menurut Römer, *Deuteronomist* pasca-pembuangan berada pada sekitar tahun 539-450 SM.⁵⁴ Conrad Schmid,⁵⁵ David M.

Carr,⁵⁶ maupun Joseph Blenkinsopp⁵⁷ mendukung pandangan Römer. Periode ini merupakan transformasi Yehuda Yahwistik ke dalam Yudaisme.⁵⁸ Hal ini terjadi setelah kemenangan Cyrus atas Babilonia pada tahun 539 SM. Ia berusaha untuk melakukan propaganda dalam pemerintahannya dan juga terhadap negara jajahannya untuk menjaga perdamaian di daerah pemerintahannya. Ia menerima, tidak menghancurkan atau menolak agama atau ilah-ilah dari negara jajahannya, serta mengubahnya menjadi agama negara Persia menjadi Mazdeism.⁵⁹ Ia berusaha untuk membawanya ke suatu kesatuan, sehingga menjadi satu bagian dengan Persia dalam segala aspek. Menurut Römer, ini merupakan sinkritisme yang dilakukan oleh Persia dengan memasukkan agama-agama lokal atau ilah-ilah lokal sebagai manifestasi dari Ahura Mazda, ilah Persia atau agama Persia.⁶⁰ Ini menunjukkan semangat politiknya adalah perdamaian, sehingga banyak pihak dapat menerimanya. Oleh sebab itu, raja Cyrus mengizinkan orang Yehuda

⁵⁴ Romer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction*, 166.

⁵⁵ Conrad Schmid, "How to Identify a Persian Period Text in the Pentateuch," in *On Dating Biblical Texts to the Persian Period*, ed. Richard J. Bautch and Mark Lackowski (Mohr Siebeck Publishing Company, 2019), 101-8, <https://doi.org/10.1628/978-3-16-156583-0>.

⁵⁶ David M. Carr, "Criteria and Periodization in Dating Biblical Texts to Parts of the Persian Period," in *On Dating Biblical Texts to the Persian Period*, ed. Richard J. Bautch and Mark Lackowski (Mohr

Siebeck Publishing Company, 2019), 11-18, <https://doi.org/10.1628/978-3-16-156583-0>.

⁵⁷ Joseph Blenkinsopp, "The Earliest Persian Period Prophetic Texts," in *On Dating Biblical Texts to the Persian Period*, ed. Richard J. Bautch and Mark Lackowski (Mohr Siebeck Publishing Company, 2019), 19-29, <https://doi.org/10.1628/978-3-16-156583-0>.

⁵⁸ Romer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction*, 166.

⁵⁹ Romer, 167.

⁶⁰ Romer.

pulang ke Yehuda dan mendorong mereka membangun Bait Allah di Yerusalem.

Tujuan raja Persia meuniversalkan agama atau ilahnya adalah agar terwujud perdamaian, dan Persia diterima oleh negara yang takluk kepadanya. Ini merupakan suatu bentuk imperialisme melalui ideologi. Imperialisasi yang dilakukan tidak dengan kekuatan militer, namun melalui ideologi. Di satu sisi hal ini cukup menguntungkan bagi Yehuda, karena agamanya diakomodasi. Di sisi lain, *Deuteronomist* pasca-pembuangan tidak serta merta menerima ideologi ini, namun melawannya dalam bentuk ideologi juga atau dengan literatur untuk membangun identitas diri mereka, karena tidak mungkin melawan dengan militer.

Bentuk perlawanan ideologi oleh *Deuteronomist* pasca-pembuangan meliputi:⁶¹ 1) pemisahan; 2) monoteisme; 3) Golah dan diaspora. Ideologi pemisahan (Ul. 12:2-7; 7; 9:1-6) merujuk pada pemisahan yang membedakan dengan bangsa sekitar.⁶² Hal ini terjadi oleh karena bangsa Israel merasa identitasnya terancam oleh bangsa sekitar. Pemisahan tersebut diwujudkan melalui penolakan terhadap ilah-ilah lain dan kawin campur (pararel dengan Ezr. 9 dan Yosua); pemisahan binatang dalam Ulangan 14:12-18 (tambahan redaktur) yang

pararel dengan Imamat 11; pemisahan dengan Moab dan Amon (Ul. 23:1-9) yang mirip dengan ideologi 25:17-19; pemisahan dengan Arab untuk membedakannya dengan Israel sejati (Ul. 25:17-19). Ideologi pemisahan juga jelas membedakan Israel dengan bangsa Persia. Pemisahan dengan bangsa sekitar jelas merupakan implikasi dari pemilihan Allah atas umat-Nya. Ini juga yang akan membedakannya dengan bangsa Persia, meskipun mereka adalah penguasanya. Persia bukan bangsa pilihan Allah, namun Israel. Inilah yang membuat bangsa Israel menjadi bangsa istimewa. Hal ini menjadi salah satu bentuk perlawanan secara ideologis.

Ideologi kedua adalah monoteisme, yang mana terjadi perubahan dari monolatri ke monoteisme. Ideologi tersebut jelas terlihat dalam Ulangan 4 yang melarang ilah-ilah lain untuk disembah. Penekanannya adalah Dekalog kedua, yaitu larangan terhadap penyembahan patung atau kultus agama lain. Juga larangan untuk merepresentasikan Allah dalam bentuk apapun juga, seperti patung dan bentuk lainnya (bdk. Ul. 30). Yahweh dipahami sebagai Pencipta (Ul. 4:32-40), sekaligus juga yang membawa bangsa Israel keluar dari Mesir. Inilah keuniversalan dari Allah, yang mana Ia me-

⁶¹ Romer, 170-78.

⁶² Romer, 170.

milih Israel dari antara bangsa lain menjadi umat-Nya yang istimewa.⁶³ Demikian halnya dalam Ulangan 10:14-22, penekanannya dalam ayat 16 sama halnya dengan Ulangan 30:6 yang menekankan sunat hati. Ulangan 30:1-14 menekankan kembali ke-istimewaan mereka adalah karena melakukan hukum Allah atau Taurat dan kehendak-Nya.⁶⁴

Deuteronomist pasca-pembuangan mengadopsi keuniversalan agama atau ilah Persia ke dalam kerangka teologi atau ideologinya, yaitu bahwa Yahweh adalah pencipta alam semesta dan manusia, bukanlah dewa dari Persia. Ia tidak memilih Persia, sehingga tidak istimewa di hadapan Allah. Yang justru istimewa adalah Israel meskipun mereka dibuang. Inilah letak keuniversalan Allah. Agama atau ilah Persia bukanlah penguasa alam semesta, melainkan Yahweh itu sendiri. *Worldview* Persia adalah seluruh bangsa di dunia adalah bagian dari kekaisaran dari Persia, sedangkan bagi *Deuteronomist* pasca-pembuangan, ideologi monoteisme menjadi ideologi universal.⁶⁵ Alasannya, karena kekaisaran Persia masih berada di bawah Yahweh, Sang Pencipta.

Ideologi ketiga adalah ideologi Golah dan diaspora. Pada periode pertama peme-

rintahan Persia, konsentrasi kekuasaan berada di tangan elit imam dan ahli kitab.⁶⁶ Mereka adalah orang-orang penting bagi bangsa Yahudi. Namun, tidak semua di antara mereka yang ingin pulang ke Yerusalem atau provinsi Yehuda.⁶⁷ Pada masa Persia, ada Bait Yahweh di Elephantine dan juga di Edom. Inilah yang menjadi masalah bagi Bait Allah di Yerusalem. Maka dalam rangka menanggapi itu, redaktur *Deuteronomist* pasca-pembuangan menyatakan dalam Ulangan 5:6-9 bahwa hukum-hukum Allah dituliskan di pintu-pintu rumah. Artinya, rumah dapat menjadi tempat ibadah atau Bait Allah, karena biasanya atau normalnya hukum-hukum Allah dituliskan di Bait Allah. Inilah yang disinyalir sebagai embrio lahirnya sinagoge.⁶⁸ Kehancuran tempat ibadah dianggap sebagai kekalahan ilah dari bangsa yang ditaklukkan. Namun, ideologi *Deuteronomist* pasca-pembuangan menyatakan Allah tidak kalah, karena ibadah bukanlah hanya di Bait Suci, melainkan juga dalam rumah tangga, yaitu mempelajari firman Allah dan menghidupinya.

Sementara itu menurut Otto, ideologi Persia Achaemenid menyatakan bahwa dewa Persia, yaitu Ahuramazda, yang adalah pencipta dunia, telah memberikan tanah

⁶³ Romer, 171.

⁶⁴ Romer, 174.

⁶⁵ Romer, 175.

⁶⁶ Romer, 173.

⁶⁷ Romer, 175.

⁶⁸ Romer, 176.

kepada semua bangsa taklukannya, termasuk Israel, dengan pusatnya Persepolis.⁶⁹ *Deuteronomist* pasca-pembuangan membantah ideologi ini dengan menyatakan bahwa Yahweh memberikan tanah kepada bangsa Israel.⁷⁰ Yahweh adalah pencipta langit dan bumi, yang memberikan Tanah Perjanjian kepada bangsa Israel (Ul. 1-3). Dengan demikian, tanah yang diberikan oleh Allah bukanlah milik orang Israel, melainkan milik Allah, sehingga sewaktu-waktu Allah juga dapat mengambilnya dan memberikannya kepada orang lain.⁷¹ Contohnya adalah bangsa Israel dibuang dan tanahnya diberikan kepada Babel maupun Persia. Dengan demikian, tanah Israel dipahami bukanlah pemberian raja Persia maupun dewanya.⁷²

Perjumpaan *Deuteronomist* dengan *Spirit Kemerdekaan Ideologi Pancasila*

Pancasila lahir di tengah-tengah penjajahan Belanda maupun Jepang, demikian halnya dengan *Deuteronomist* lahir pada saat pengaruh imperialisme Asyur, Babel dan Persia. Hal ini menyebabkan butir-butir Pancasila berisikan nada-nada pembebasan maupun kemerdekaan untuk lepas

dari penjajahan. Ini terlihat dalam alinea pertama Pembukaan UUD Negara RI 1945 yang berbunyi, “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.” Spirit atau semangat dari Pembukaan UUD yang berakar pada Pancasila adalah kemerdekaan suatu bangsa yang ingin terlepas dari penjajahan atau imperialisme. Inilah yang menjadi nafas dari Pancasila, yaitu kemerdekaan, karena ia lahir dari konteks penjajahan.

Oleh sebab itu, perjumpaan *Deuteronomist* dengan ideologi Pancasila adalah, pertama berakar pada teosentrisme. Kelima sila dalam Pancasila didasari oleh Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan dan perwakilan, dan keadilan sosial berakar pada Ketuhanan atau teosentris. Inilah yang melandasi perspektif Kristen di Indonesia bahwa kemerdekaan adalah anugerah dari Allah.⁷³ Allah yang memberikan kemerdekaan dan pembebasan dari penjajahan dan yang menjadi motor penggerak bangsa Indonesia dan Bapak

⁶⁹ Otto, “Anti-Achaemenid Propaganda in Deuteronomy.”

⁷⁰ Otto.

⁷¹ Conrad Schmid, “The Late Persian Formation of the Torah: Observations on Deuteronomy 34,” in *Judah and the Judeans in the Fourth Century BCE*, ed. Oded Lipschits, Gary Knoppers, and Rainer Albertz (Winona Lake: Eisenbrauns, 2007), 236-45.

⁷² Otto, “Anti-Achaemenid Propaganda in Deuteronomy.”

⁷³ Arthur Aritonang, “Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila,” *Jurnal Teologi Pengarah* 3, no. 1 (March 29, 2021): 56–72, <https://doi.org/10.36270/PENGARAH.V3I1.44>.

Bangsa untuk memerjuangkan kemerdekaan. Demikian halnya dengan *Deuteronomist*, titik berangkatnya adalah teosentris (Ul. 5:7-9). Landasan dari Dekalog adalah berakar dari Allah, yaitu perintah 1-3, yaitu tidak boleh ada Allah lain bagi bangsa Israel, yang menunjukkan eksistensi dan keadaulatan Yahweh. Ini merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap ideologi Babel maupun Persia, yang menyatakan bahwa Yahweh tidak dikalahkan oleh dewa mereka.

Titik temu kedua adalah pembangunan identitas bangsa. Ideologi Pancasila dibangun untuk membangun identitas bangsa Indonesia pra-kemerdekaan. Tujuannya adalah agar tidak terhisap dalam ideologi negara penjajah, sekaligus juga sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi imperialisme. Ini menunjukkan bahwa identitas atau jati diri bangsa Indonesia dibangun dalam konteks perlawanan terhadap negara penjajah. Hal ini juga merupakan perwujudan dari sila kedua dan kelima Pancasila, yaitu kemanusiaan dan keadilan sosial yang merupakan semangat anti penjajahan. Demikian halnya *Deuteronomist* membangun identitas atau jati diri bangsa Israel sebagai umat Allah, yaitu sebagai bentuk perlawanan ideologi Asyur, Babel dan Persia.⁷⁴ Ketika

tidak dapat melawan secara militer, maka salah satu bentuk perlawanannya adalah dengan membangun jati diri bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah yang berakar pada Taurat atau hukum Allah. Titik temu yang ketiga adalah semangat untuk lepas dari penjajahan. Baik ideologi Pancasila maupun *Deuteronomist* adalah merupakan upaya untuk lepas dari penjajahan.

Titik temu keempat adalah otonomi suatu bangsa. Perjuangan Pancasila dan *Deuteronomist* adalah untuk kemerdekaan dan lepas dari penjajahan atau imperialisme. Tujuannya adalah agar memiliki otonomi tersendiri dan merdeka. Hal mendasar yang dilakukan untuk mencapai itu semua adalah dalam bentuk membangun identitas atau jati diri melalui ideologi atau teologi.

Titik temu kelima adalah membangun fondasi atau dasar hukum suatu negara. *Deuteronomist* maupun ideologi Pancasila adalah sebagai upaya untuk membangun fondasi bangsa. Jika *Deuteronomist* membangun fondasi bangsa Israel melalui Taurat,⁷⁵ maka ideologi Pancasila menjadi dasar hukum dari bangsa Indonesia. Inilah yang menjadi karakter dan budaya bagi Israel maupun bangsa Indonesia.

⁷⁴ Aeron Prior Sihombing, Oferlin Hia, and Aldi Feron Ando Ambopai, "Injil Menurut Ulangan 6," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

Kristen 4, no. 2 (May 2, 2023): 151–68, <https://doi.org/10.46974/MS.V4I2.108>.

⁷⁵ Romer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction*.

Titik temu keenam adalah penegakan hak asasi manusia dan keadilan sosial untuk kesejahteraan bersama. Kemerdekaan maupun pembebasan merupakan perjuangan untuk penegakan hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial. Ini merupakan salah satu ideologi Deuteronomist⁷⁶ dan juga Pancasila.⁷⁷ Ideologi pemisahan, monoteisme, dan golah adalah sebagai bentuk respons terhadap ideologi penjajah, agar identitas bangsa Israel tidak musnah di pembuangan dan tidak terhisap oleh kultur penjajah.

KESIMPULAN

Semangat yang terdapat dalam *Deuteronomist* dan Pancasila adalah melakukan perlawanan terhadap penjajahan atau imperialisme melalui ideologi yang dibangun untuk membangun identitas suatu bangsa. Tujuannya adalah untuk membedakannya dengan bangsa penjajah dan tidak terhisap ke dalam ideologi dan identitas dari penjajah. Dengan demikian, ideologi Pancasila perlu dipertahankan dan diperkuat, karena selaras dengan perjuangan di dalam Perjanjian Lama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada penulis kedua atas kontribusinya dalam mem-

berikan ide atau gagasan dan memberikan rujukan sumber-sumber literatur yang memperkuat tulisan ini. Penulis juga berterima kasih atas bantuannya dalam membaca secara seksama setiap paragraf sehingga meminimalisir kesalahan dalam kata atau kalimat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Arthur. "Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila." *Jurnal Teologi Pengarah* 3, no. 1 (March 29, 2021): 56–72. <https://doi.org/10.36270/PENGARAH.V3I1.44>.
- Blenkinsopp, Joseph. "The Earliest Persian Period Prophetic Texts." In *On Dating Biblical Texts to the Persian Period*, edited by Richard J. Bautch and Lackowski Mark. Mohr Siebeck Publishing Company, 2019. <https://doi.org/10.1628/978-3-16-156583-0>.
- Boiliu, Noh I., Aeron F. Sihombing, Donna Sampaleng, Fransiskus I. Widjaja, and Fredy Simanjuntak. "Human Rights: The Convergence of the Second Sila of Pancasila and Hans Kung's Global Ethics in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I4.6933>.
- Carr, David M. "Criteria and Periodization in Dating Biblical Texts to Parts of the Persian Period." In *On Dating Biblical Texts to the Persian Period*, edited by Richard J. Bautch and Mark Lackowski. Mohr Siebeck Publishing Company, 2019. <https://doi.org/10.1628/978-3-16-156583-0>.

⁷⁶ Aeron Frior Sihombing, "Pemikiran Teologi Deuteronomis," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (December 20, 2019): 1–32, <https://doi.org/10.51828/TD.V9I1.10>.

⁷⁷ Noh I. Boiliu et al., "Human Rights: The Convergence of the Second Sila of Pancasila and Hans Kung's Global Ethics in Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I4.6933>.

- Carr, David McLain. *An Introduction to the Old Testament: Sacred Texts and Imperial Contexts of the Hebrew Bible*. Chichester, West Sussex, U.K Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010.
- Drewes, B. F. "Redaktur Adalah Guru Kita: Beberapa Catatan Tentang Metode Penelitian Redaksi." *Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer* 8 (1998): 40–53.
- Gertz, Jan Christian, Angelica Berlejung, Konrad Schmid, and Marcus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Translated by Robert Setio and Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Levinson, Bernard M. *Deuteronomiy and the Hermeneutic of Legal Innovation*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Otto, Eckart. "Anti-Achaemenid Propaganda in Deuteronomy." In *Homeland and Exile*, edited by G Galil. Brill, n.d.
- . "Assyria and Judean Identity Beyond the Religionsgeschichtliche Schule." In *Literature as Politics, Politics as Literature: Essays on the Ancient Near East in Honor of Peter Machinist*, edited by David Vanderhooft and Abraham Winitzer. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2013.
- . "The History of the Legal-Religious Hermeneutics of the Book of Deuteronomy from the Assyrian to the Hellenistic Period." In *Law and Religion in the Eastern Mediterranean*, edited by Anselm C. Hagedorn and Reinhard G. Kratz. Oxford University Press, 2013. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199550234.003.0010>.
- Otto, Eckart, Robert Rollinger, and Simonetta Ponchia. "The Intellectual Heritage of the Ancient Near East." In *The 64th Rencontre Assyriologique International and the 12th Melammu Symposium, University of Innsbruck*. Vienna: Austrian Academy of Sciences Press, 2023.
- Rad, Gerhard Von. *Deuteronomy*. Edited by G. Ernest Wright. Philadelphia: The Westminster Press, 1966.
- Romer, Thomas. *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction*. New York: T & T Clark, 2009.
- Römer, Thomas. "The So Called Deuteronomistic History and Its Theories of Composition." In *The Oxford Handbook of the Historical Books of the Hebrew Bible*, edited by Brent A. Strawn and Brad E. Kelle. New York: Oxford University Press, 2020.
- Schmid, Conrad. "How to Identify a Persian Period Text in the Pentateuch." In *On Dating Biblical Texts to the Persian Period*, edited by Richard J. Bauckham and Mark Lackowski. Mohr Siebeck Publishing Company, 2019. <https://doi.org/10.1628/978-3-16-156583-0>.
- . "The Late Persian Formation of the Torah: Observations on Deuteronomy 34." In *Judah and the Judeans in the Fourth Century BCE*, edited by Oded Lipschits, Gary Knoppers, and Rainer Albertz. Winona Lake: Eisenbrauns, 2007.
- Schmid, Konrad. *A Historical Theology of the Hebrew Bible*. Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 2019.
- Sihombing, Aeron Frior. "Pemikiran Teologi Deuteronomis." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (December 20, 2019): 1–32. <https://doi.org/10.51828/TD.V9I1.10>.
- Sihombing, Aeron Frior, Oferlin Hia, and Aldi Feron Ando Ambopai. "Injil Menurut Ulangan 6." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*

4, no. 2 (May 2, 2023): 151–68. <https://doi.org/10.46974/MS.V4I2.108>.

Weinfeld, Moshe. *Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1991.

———. *Deuteronomy and Deuteronomistic School*. Oxford: Oxford University Press, 1972.